

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap orang pasti suka dengan musik, karena musik dapat dijadikan sebuah ekspresi hati. Karena itu, tidaklah heran bila musik disukai oleh siapa saja, tanpa mengenal batas usia (Rasyid, 2010: 11).

Musik adalah bunyi yang diterima oleh individu yang berbeda-beda berdasarkan sejarah, lokasi, budaya dan selera seseorang. Definisi sejati tentang musik juga bermacam-macam, di antaranya:

1. Bunyi/kesan terhadap sesuatu yang ditangkap oleh indera pendengar.
2. Suatu karya seni dengan segenap unsur pokok dan pendukungnya.
3. Segala bunyi yang dihasilkan secara sengaja oleh seseorang atau kumpulan dan disajikan sebagai musik.

Menurut Aristoteles, musik mempunyai kemampuan mendamaikan hati yang gundah, mempunyai terapi rekreatif dan menumbuhkan jiwa patriotisme. Oleh karena itu, Nietzsche, seorang filsuf Jerman meyakini bahwa musik tidak diragukan dapat memberikan kontribusi yang positif bagi kehidupan manusia. Sehubungan dengan itu ia mengatakan, *“Without music, life will be an error”* (Rasyid, 2010: 13-14).

Adapun mengenai fungsi musik, musik memiliki banyak fungsi. *Pertama*, musik dapat berpengaruh sebagai alat untuk meningkatkan dan membantu perkembangan kemampuan pribadi dan sosial. Perkembangan pribadi meliputi aspek kemampuan kognitif, penalaran, inteligensi, kreativitas,

membaca, bahasa, sosial, perilaku, dan interaksi sosial. *Kedua*, musik memiliki keunggulan khususnya bagi anak berupa pengembangan intelektualitas, kemampuan motorik, dan kemampuan serta keterampilan sosial. (Djohan, 2003:112-115).

Dikarenakan musik/syair memiliki fungsi perkembangan pribadi manusia (kognitif, psikomotor, dan afektif), maka fungsi musik yang dipaparkan di atas sejalan dengan pengertian dari pendidikan Islam itu sendiri yang berperan untuk terbentuknya kedewasaan jasmani maupun rohani (Rasyid, 2010: 107)

Syar'i mengatakan;

“Pendidikan Islam adalah upaya atau ikhtiar yang dilakukan oleh si pendidik dan/atau terdidik dalam rangka terbentuknya kedewasaan jasmani dan/atau rohani (kognitif, psikomotor, dan afektif) terdidik sesuai dengan tuntunan ajaran Islam dalam rangka kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat” (Syar'i, 2004:127).

Dasar pendidikan Islam identik dengan dasar ajaran Islam itu sendiri, yaitu Al Qur'an dan Al Hadits. Pendidikan Islam sebagai sebuah konsep, rumusan atau produk fikiran manusia dalam rangka pelaksanaan pembinaan dan pengembangan potensi peserta didik tidak bersifat baku dan mutlak, tetapi bersifat relatif sesuai dengan keterbatasan kemampuan pikir dan daya nalar manusia mengkaji kandungan, nilai, dan makna wahyu Allah (Syar'i, 2004:21).

Sesuai dengan hakikat penciptaannya, manusia mempunyai peran yang sangat penting yaitu sebagai khalifah Allah di muka bumi. Allah berkata kepada malaikat-Nya:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ
 يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ
 مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (Q.S Al Baqarah:30)

Kekhalifahan manusia tersebut menghendaki agar manusia selalu aktif dalam melakukan aneka ragam perbuatan. Setiap aktivitasnya diharapkan memiliki nilai positif dan bermanfaat ganda, karena ia dijadikan sebagai makhluk yang berakal. Setiap perbuatannya harus lahir dari suatu kesadaran akan tanggung jawab, karena semuanya akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah (Abbas, 18:2008).

Oleh karena itu dapat diketahui bahwa ciri-ciri dari tujuan pendidikan Islam yaitu:

1. Mengarahkan manusia agar menjadi khalifah Tuhan di muka bumi dengan sebaik-baiknya, yaitu melaksanakan tugas-tugas memakmurkan dan mengolah bumi sesuai dengan kehendak Tuhan.
2. Mengarahkan manusia agar seluruh tugas kekhalifahannya di muka bumi dilaksanakan dalam rangka beribadah kepada Allah sehingga tugas tersebut terasa ringan dilaksanakan.

3. Mengarahkan manusia agar berakhlak mulia, sehingga ia tidak menyalahgunakan fungsi kekhalifahannya.
4. Membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa dan jasmaninya sehingga ia memiliki ilmu, akhlak dan keterampilan yang semua ini dapat digunakan guna mendukung tugas pengabdian dan kekhalifahannya.
5. Mengarahkan manusia agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (Nata, 1997: 53-54).

Manusia yang dapat memiliki ciri-ciri tersebut di atas secara umum adalah manusia baik. Atas dasar ini dapat dikatakan bahwa para ahli pendidikan islam pada hakikatnya sependa pat bahwa tujuan umum pendidikan islam ialah terbentuknya manusia yang baik, yaitu manusia yang beribadah kepada Allah dalam rangka pelaksanaan fungsi kekhalifahannya di muka bumi. (Nata, 1997: 53-54)

Di samping penciptaan manusia sebagai khalifah di bumi, manusia juga diciptakan Allah hanya untuk beribadah kepadaNya. Allah berfirman:


 وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku” (Q.S Adz Dzâriyât:56).

Atas dasar itulah pendidikan ‘*aqîdah* menjadi penting. Karena ‘*aqîdah* adalah dasar, fondasi untuk mendirikan bangunan, maka semakin tinggi bangunan yang akan didirikan, harus semakin kokoh fondasi yang dibuat (Ilyas, 2000: 10).

Pentingnya pendidikan *'aqidah* ini terdapat dalam pengajaran Luqmanul Hakîm kepada anaknya yang diabadikan oleh Allah dalam Al Qur'an surat Luqman ayat 13 yaitu:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ

عَظِيمٌ

“ Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anaku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Q.S Luqmân:13)

Seiring perkembangan zaman, semakin banyak manusia yang terjebak dalam lumpur kesyirikan. Dengan begitu, banyak cara yang dapat digunakan dalam memberantas virus *syirik* ini Salah satunya adalah dengan musik religi seperti Opick, Bimbo, Haddad Alwi dan Sulis, Mayada, Langitan, dan Wafiq Azizah.

Ebiet G. Ade adalah seorang yang fenomenal di akhir tahun 70-an. Sejak berkarya pada tahun 1979 hingga sekarang, lagu Ebiet tak pernah pudar dihantam lagu masa kini yang cenderung hanya mengikut industri musik dan berpikir mendapatkan profit. Jika secara nalar dan mengingat tahun ayah empat anak ini berkarya, sepantasnya penggemar Ebiet hanya orang-orang berusia 35 tahun ke atas. Tapi sesungguhnya itu terbantahkan. Sangat banyak remaja yang juga sangat familiar dengan lagunya. Kenikmatan kalangan remaja terhadap Ebiet mungkin disebabkan beberapa faktor, di antaranya ikut arus dari orang tua yang menggemari beliau atau bahkan memang mereka memahami isi dari syair Ebiet G. Ade (http://www.analisadaily.ebiet_gade_di_mata_penggemar).

Dalam hal ini melalui jejaring sosial (FB) atas nama EGAF (Ebiet G. Ade Forever) penulis menemukan bahwa di Jawa Timur terdapat kesekretariatan wadah para pecinta (apresiator) Ebiet G Ade. Para pecinta Ebiet tidak hanya berasal dari Jawa saja namun juga berasal dari seluruh nusantara (www.egaforever.com). Dari sini terbukti bahwa betapa banyaknya penggemar Ebiet G. Ade.

Selain itu, melalui situs www.egaforever.com juga penulis menemukan komentar-komentar penggemar Ebiet G. Ade, di antaranya seperti ungkapan Suwarno Pw, beliau mengungkapkan;

“Mas Ebiet, saya menjadi penggemar anda sejak album pertama (Camellia I) sampai saat ini dan entah sampai kapan. Syair-syair mas Ebiet yang banyak bicara tentang alam, kehidupan dan terlebih tentang Tuhan sungguh sangat menyentuh. Salah satu puisi mas yang paling menyentuh saya adalah "Ayah Aku Mohon Maaf" karena isi puisi/lagu itu persis seperti yang saya alami”

Rusmeiti Well mengungkapkan;

“Saya suka mas Ebiet yang tak hanya pikirkan duniawi, membuat saya sadar untuk selalu ingat kematian yang datang tak terduga. thanks mas Ebiet”.

Eone Yuzar juga mengungkapkan;

“Alhamdulillah kita slalu diberi peringatan untuk menuju ke akhirat”.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa dalam syair-syairnya terdapat pesan-pesan yang sangat bermakna seperti ajakan untuk melakukan kebaikan dan bersyukur serta memuji kebesaran Ilahi. (Wawancara dengan Ebiet G. Ade Melalui EGA Management, 25 April 2012)

Oleh karena itu, penulis berinisiatif untuk meneliti syair-syair lagu Ebiet G. Ade tersebut dengan mengambil judul penelitian “*Materi Pendidikan ‘Aqîdah dalam Syair-syair Ebiet G. Ade’*”.

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan penafsiran atau interpretasi yang tidak dikehendaki pada judul skripsi ini maka penulis perlu menerangkannya.

1. Materi

Materi dapat diartikan sebagai bahan pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran (<http://shvoong.com/social-sciences/education/2288410-pengertian-materi-pelajaran>).

2. Pendidikan

Pendidikan adalah suatu hasil peradaban bangsa yang dikembangkan atas dasar pandangan hidup bangsa itu sendiri (nilai dan norma masyarakat) yang berfungsi sebagai filsafat pendidikannya atau sebagai cita-cita dan pernyataan tujuan pendidikannya (Ihsan, 2003:1-2).

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* disebutkan bahwa pendidikan adalah proses perubahan seseorang atau kelompok orang untuk mendewasakan masyarakatnya melalui upaya pengajaran dan pelatihan (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2005: 263).

3. ‘Aqîdah

Secara *etimologis*, ‘*aqîdah* berakar dari kata ‘*aqada -ya’ qidu- ‘aqdan- ‘aqîdatan*. ‘*Aqdan* memiliki beberapa makna, di antaranya adalah simpul, kokoh, ikatan, dan perjanjian Setelah kata ‘*aqdân* terbentuk menjadi

'*aqidah* yang berarti keyakinan. Kaitan antara arti kata '*aqdân* dan '*aqidah* adalah keyakinan itu tersimpul dengan kokoh di dalam hati, bersifat mengikat, dan mengandung perjanjian. Jika dalam bahasa arab disebutkan sebuah ungkapan "*i'taqadtu kadzâ*" artinya "Saya ber-*i'tiqad* begini". Maksudnya, saya mengikat hati terhadap hal tersebut. Aqidah adalah apa yang diyakini oleh seseorang. Makna '*aqidah* secara bahasa akan lebih jelas jika dikaitkan dengan pengertian secara terminologis.

Secara terminologis, terdapat beberapa definisi aqidah, antara lain:

1. Menurut Hasan Al Banna

'*Aqâid* (bentuk plural dari '*aqidah*) adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikit pun dengan keragu-raguan.

2. Menurut Abu Bakar Jabir al Jazairy

'*Aqidah* adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu, dan fitrah. Kebenaran itu dipatrikan oleh manusia di dalam hati serta diyakini keshahihan dan keberadaannya secara pasti dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu (Shobahiya Dkk, 2008:1-2).

Jadi pendidikan '*aqidah* merupakan asas kepada pembinaan Islam pada diri seseorang.

4. Syair

Syair adalah menceritakan, menuturkan suatu ungkapan baik melalui lisan maupun tulisan (Jassin, 1991: 14).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disebutkan. Maka dapat dirumuskan permasalahan, yaitu: Materi pendidikan *aqidah* apakah yang terkandung dalam syair-syair Ebiet G. Ade?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan dari penelitian ini yaitu: Mengidentifikasi materi pendidikan '*aqidah*' dalam syair-syair/lagu-lagu Ebiet G. Ade.
2. Adapun manfaat yang ingin dicapai yaitu:
 - a) Manfaat teoritis adalah sebagai sumbangan pemikiran yang berkaitan dengan konsep pendidikan *aqidah*.
 - b) Manfaat praktis
 - 1) Mengetahui dan memahami isi, ide, dan pesan pendidikan '*aqidah*' yang terkandung dalam syair-syair Ebiet G. Ade khususnya bagi pecinta musik.
 - 2) Meningkatkan ilmu dan menambah wawasan bagi pembaca/pendengarnya umumnya dan bagi siswa SMA/SMK/MA Muhammadiyah khususnya.

E. Kajian Pustaka

Adapun penelitian terdahulu yang dapat penulis temukan sebagai berikut:

Sucipto (UIN SUKA Yogyakarta: 2005) dalam skripsinya tentang “Konsep Pendidikan Tauhid dalam Keluarga”, menyimpulkan bahwa pendidikan tauhid dalam keluarga hendaknya diterapkan sejak usia dini, karena pendidikan tauhid merupakan dasar dari pendidikan-pendidikan lainnya.

Hasil penelitian Siti Masitoh (UIN SUKA Yogyakarta: 2007), terhadap lirik lagu ‘satu’ yang dibawakan group band Dewa menunjukkan: 1) Lirik lagu ‘satu’ mempunyai nilai-nilai yang berjiwa tauhid, di antaranya: syahadat, dzikir, *maḥabbah* atau cinta, *syauq* atau rindu, dan *fanâ*, 2) terdapat relevansi lirik lagu ‘satu’ dengan pendidikan Islam, ya itu relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam, media pendidikan Islam, dan materi pendidikan Islam.

Mahrusyadi (UIN SUKA Yogyakarta: 2009) dalam kesimpulan skripsinya yang berjudul “Pendidikan Tauhid dalam Syair Lagu Karya Rhoma Irama” mengatakan bahwa “1) penafsiran yang didapat dari delapan lagu karya Rhoma Irama yang diteliti yaitu berkisar tentang konsep dasar hubungan manusia dengan Allah 2) konsep pendidikan tauhid yang terkandung dalam lagu Rhoma Irama selaras dengan konsep dasar tauhid yang selama ini difahami sebagaimana kebanyakan umat muslim.

Berdasarkan telaah yang sudah penulis paparkan, penulis belum menemukan penelitian yang berjudul ‘Materi Pendidikan *Aqîdah* dalam Syair-syair Ebiet G. Ade’, sehingga keotentikannya bisa dipertanggung jawabkan.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini digolongkan ke dalam penelitian kepustakaan. Penelitian Kepustakaan adalah suatu penelitian yang dilakukan di ruang perpustakaan untuk menghimpun dan menganalisis data yang bersumber dari perpustakaan, baik berupa buku-buku, periodikal-periodikal, seperti majalah-majalah ilmiah, yang diterbitkan secara berkala, kisah-kisah sejarah, dokumen-dokumen dan materi perpustakaan lainnya, yang dapat dijadikan sumber rujukan untuk menyusun suatu laporan ilmiah (Fathoni, 2006: 95).

Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisa materi pendidikan *aqîdah* dalam syair-syair Ebiet G. Ade.

2. Sumber Data

Sumber data yang dipergunakan peneliti yaitu data primer dan sekunder. Data primer adalah data utama, yaitu data yang diseleksi atau diperoleh langsung dari sumbernya tanpa perantara, seperti teks-teks lagu Ebiet G. Ade serta MP3-nya.

Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung atau lewat perantara, tetapi tetap bersandar kepada kategori atau parameter yang menjadi rujukan (Siswantoro, 2010: 71).

Jadi data sekunder berasal dari tangan kedua, ketiga, dan seterusnya, artinya melewati satu atau lebih pihak yang bukan peneliti sendiri (Marzuki, 2002: 56).

Karena begitu banyaknya teks lagu Ebiet G. Ade, tidak mungkin semuanya menjadi sumber data dokumen, sehingga ditentukan sampel berupa tujuh lagu, secara proposif, yaitu untuk kita renungkan, nasihat pengemis untuk istri, hidupku milikMu, bingkai mimpi, masih ada waktu, menjaring matahari, dan dia lelaki ilham dari surga.

3. Analisis Data

Metode analisis data yang dipakai peneliti yaitu metode analisis isi. Metode analisis isi yaitu metode analisis yang menganggap bahwa segala macam pesan adalah teks, atau simbol-simbol lainnya. Metode analisis isi digunakan untuk memperoleh keterangan dari isi komunikasi yang disampaikan dalam bentuk lambang atau simbol (Rahmat, 2005: 89).

Sedangkan untuk melakukan analisis materi *aqûlah* yang terdapat dalam syair-syair Ebiet G. Ade, maka penulis menggunakan teknik pembacaan hermeneutik. Menurut Endraswara (2003: 45), teknik pembacaan hermeneutik adalah pembacaan ulang dengan memberikan interpretasi yang disebut sebagai sistem pembaca semiotik tingkat kedua yakni berdasarkan konvensi sastra. Penafsiran hermeneutik dapat dilakukan dengan empat langkah, yaitu: menentukan arti langsung yang primer, menjelaskan arti-arti implisit, menentukan tema, dan menjelaskan arti-arti simbolik dalam teks. Penafsiran bergantung pada sisi apa yang

akan diungkap, dalam penafsiran harus ada indikator yang jelas tanpa ada unsur yang ditinggalkan.

Pendekatan semiotik menekankan jenis-jenis data yang utama yaitu ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan yang bersifat alamiah antara penanda dan petandanya. Indeks adalah tanda yang menunjukkan kausal antara penanda dan petandanya. Simbol adalah tanda yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bersifat arbiter (Moleong, 2007: 248).

G. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan laporan penelitian ini tersusun dalam lima bab yang berfungsi untuk mempermudah dalam melihat penyajian dan pembahasan. Berikut adalah sistematika laporan penelitian:

Bab I Membahas tentang latar belakang penelitian, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan teori yang terdiri dari pengertian *'aqîdah*, pengertian *tauhiid*, pembagian *tauhiid*, ruang lingkup *'aqîdah*, sumber, fungsi dan tingkatan *aqîdah* islam, materi pendidikan *'aqîdah*, dan media pendidikan *'aqîdah*.

Bab III Biografi Ebiet G. Ade dan latar belakang pendidikan serta karya-karyanya.

Bab IV Analisis data yang membahas tentang materi pendidikan *'aqîdah* dalam syair-syair Ebiet G. Ade.

Bab V Kesimpulan, saran, dan penutup.